



ETIKA PENDIDIK DALAM PRESPEKRIF AL-QUR'AN (Kajian Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4)

Nisa Nurrohmah

Universitas UIN Sunan Kalijaga

nizzanurrohmah@gmail.com

ABSTRAK

Problematika pendidikan yang semakin kompleks, dikarenakan menurunnya etika (akhlaq) diukur dari segi pendidik terhadap peserta didik dalam tatanan pendidikan era milineal ini sangat merisakan sekali. Al-Qur'an memuat berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk akhlak. Dengan demikian dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4 membahas problematika dalam pendidikan khususnya pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya bersifat library reseacrch. Penelitian ini memfokuskan isi kandungan QS. Ar-Rahman ayat 1-4 dan Etika Pendidik dalam Prespektif Qur'an dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sebagai landasan bagi para pendidik dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Etika, Pendidik, Prespektif Qur'an

Pendahuluan

Muhammad Zein mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sekarang ini banyak orang berpandangan bahwa dunia sudah tidak memiliki batas wilayah. Kejadian detik ini di belahan dunia mana pun dapat dengan mudah diketahui tanpa harus keluar rumah. Perkembangan alam pikiran masyarakat jauh telah melampaui dibandingkan dengan perkembangan kurikulum. Dunia pendidikan kini telah menjadi sasaran teror masyarakat sebagai sebuah lembaga yang tidak mampu melahirkan out put sebagai agen perubahan masyarakat.²

Tanggung jawab pendidikan Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang pada prinsipnya membantu mereka dalam meniti hidup dan kehidupan. Penanaman rasa tanggung jawab haruslah diberikan sejalan sejak manusia diberikan pendidikan sehingga manusia memiliki sikap batin yang kokoh dan tidak mudah goyah dengan adanya gangguan dari manapun datangnya. Dalam membicarakan mengenai proses pelaksanaan pendidikan, maka dalam proses pelaksanaannya akan selalu ada pada dua unsur pokok yaitu guru dan murid atau pendidik dan anak didik (peserta didik). Dengan pelaksanaan pendidikan pendidik harus memiliki sifat dan syarat-syarat. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau guru antara lain adalah: dewasa, sehat lahir dan batin, dan berkepribadian muslim. Sedangkan sifat pendidik atau guru yang melengkapi syarat tersebut salah satunya adalah sifat kasih sayang sangat diutamakan.³

¹ Muhammad Zein, *Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2015), hal. 27

² *Ibid.* hal. 1

³ *Ibid.* hal. ix

Mohammad Kholil menggambarkan bahwa peran seorang guru menjadi sangat penting dan menentukan dalam mengarahkan peserta didik serta menciptakan suasana pendidikan yang sehat, kondusif, dan tentunya etis. Selain keharusan memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, guru juga dituntut memiliki kecakapan mendidik, menguasai metode dan strategi, dan tentunya kapasitas moral dan kredibilitas yang tinggi. Singkatnya, seorang guru dituntut mampu menggabungkan di dalam dirinya 2 (dua) aspek sekaligus, yakni aspek ilmu pengetahuan (kompetensi pedagogik atau keilmuan) dan aspek perbuatan (kompetensi moral atau kepribadian).⁴

Muhammad Zein mengatakan bahwa dalam konsep pendidikan, anak didik merupakan objek utama dalam proses kegiatan pendidikan yang mempunyai potensi-potensi bervariasi yang dalam keadaan sementara tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis yang sangat membutuhkan pendidikan (bimbingan) dan pengajaran setiap saat agar tumbuh sikap kedewasaan pada dirinya. Dengan demikian, sasaran dan format pendidikan yang diberikan kepada mereka haruslah yang menyangkut seluruh aspek kehidupan.⁵

Beni Ahmad Saebani juga mengatakan sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan ujung tombak majunya suatu bangsa dan negara. Masyarakat yang lemah pendidikannya tidak akan memiliki kapabilitas yang memadai untuk memajukan bangsa negaranya. Sebagaimana ilustrasi bahwa lemahnya pendidikan yang mengakibatkan kebodohan, sedangkan kebodohan mengakibatkan kemiskinan. Tentu saja, kemiskinan yang ditanggung oleh bangsa dan negara akan menyengsarakan bangsa dan negara itu sendiri.⁶

Problematika pendidikan yang semakin kompleks, dikarenakan menurunnya etika (akhlak) diukur dari segi pendidik dan peserta didik dalam tatanan pendidikan era milenial ini sangat merisakan sekali. Al-Qur'an memuat berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk akhlak. Bahkan di dalam Al-Qur'an terdapat surah Ar-Rahman 1-4 memiliki kandungan etika yang berperan penting bagi pendidik. Oleh karena itu ayat tersebut perlu dikaji lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim, dalam rangka pembentukan dan pembinaan etika bagi pendidik terhadap peserta didik. oleh karena itu, artikel ini mengkaji tentang "ETIKA PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Q.S Ar-Rahman ayat 1-4)"

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana jenis penelitiannya bersifat *library researcch*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Kemudian, sumber data diperoleh dari sumber data primer dan skunder (buku-buku tafsir Al-Qur'an referensi yang berkaitan dengan etika pendidik, artikel-artikel, jurnal, dan situs internet). Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik tafsir *tahlily* dan analisis isi sebagai dasar untuk menganalisis kandungan ayat Q.S Ar-Rahman ayat 1-4.

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Etika

A Sonny Keraf mengatkan bahwa dalam bahasa Yunani *Ethos* (jamaknya: ta etha), yang berarti *adat istiadat* atau *kebiasaan*. Dalam arti ini, *Etika* juga berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau

⁴ Kholil, Mohamad, *Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim asy'ari (Studi Kitab Adab al - 'Alim wa al - Muta'allim)*, Jurnal Risaalah, Vol . 1 , No. 1, Desember 2015, hal. 32

⁵ Muhammad Zein, *Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2015), hal. 1

⁶ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam IPI 1*, (Bandung : CV. PUSTAKA SETIA. 2012) Hal. 128

masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.⁷ Sudarminta menyatakan bahwa dalam pemakaian sehari-hari sekurang-kurangnya dapat dibedakan menjadi tiga arti kata “*etika*”. Arti pertama adalah sebagai “*sistem nilai*”. Kata “*etika*” di sini berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan hidup atau sebagai pedoman penilaian baik buruknya perilaku manusia, baik secara individual maupun sosial dalam suatu masyarakat. Arti yang kedua adalah “*kode etik*”; maksudnya adalah sebagai kumpulan norma dan nilai moral yang wajib diperhatikan oleh pemegang profesi tertentu. Arti ketiga, adalah ilmu yang melakukan refleksi kritis dan sistematis tentang moralitas. *Etika* dalam arti ini sama dengan *filosof moral*. Secara etimologis, kata *etika* sebenarnya sama dengan kata *moral*. Kata *moral* berasal dari kata Latin *mos-moris* yang sama dengan *etika* dalam bahasa Yunani, berarti *adat kebiasaan*. Sebagai istilah, keduanya kadang dibedakan. Istilah *etika* dipakai untuk menyebut ilmu dan prinsip-prinsip dasar penilaian baik-buruknya perilaku manusia sebagai manusia. Sedangkan istilah *moral* untuk menyebut aturan dan norma yang lebih konkret bagi penilaian baik-buruknya perilaku manusia.⁸

Cecep Triwibowo mengatakan bahwa secara istilah etika adalah ilmu yang mempelajari asas akhlak. Etika merupakan aplikasi atau penerapan teori tentang filosofi moral ke dalam situasi nyata dan berfokus pada prinsip-prinsip dan konsep yang membimbing manusia berfikir dan bertindak dalam kehidupannya yang dilandasi oleh nilai-nilai yang dianutnya.⁹ Salminawati dalam jurnalnya juga berpendapat bahwa dalam perspektif islam, etika dapat disamakan dengan akhlak, meskipun tidak didapati secara eksplisit dalam Al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah *mufrod* (tunggal) kata tersebut adalah *khuluq* yang terdapat dalam Q.S. Al-Qalam/68 ; 4, dan *sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*.¹⁰

Ahmad Dimiyati Badruzzaman mengatakan bahwa kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, jamak dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti. Sinonim akhlak ialah; budi pekerti, tata krama, sopan santun (indonesia); moral, ethic (inggris); ethos, ethikos (yunani).¹¹ Zainuddin Ali mengatakan bahwa akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologi di indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.¹²

M. Quraish Shihab juga berpendapat mengenai makna-makna di atas mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang/kondisi kejiwaan baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya.¹³ Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam *Mu'jam al-Wasit*, Ibrahim Anis yang dikutip oleh Subaidi mengatakan bahwa akhlak adalah : “*sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*”. Abdul Manan (2010:113) mengatkan bahwa persamaan etika dan akhlak adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia.¹⁴

⁷ A. sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Jakarta; Penerbit Buku Kompas, 2005, hal; 2

⁸ Sudarminta, *Etika Umum (Kajian tentang beberapa masalah pokok dan teori etika normatif)*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2013, hal; 3-4

⁹ Cecep Triwibowo, *Etika dan Hukum Kesehatan*, Yogyakarta : Nuha Medika, 2014, hal; 2-3

¹⁰ Salminawati, *Etika pendidik Prespektif Imam Nawawi MIQOT* vol. XL No 2 Juli-Desember 2016. Hal 290-291

¹¹ Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2004, hal. 38

¹² Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 2007, hal. 29

¹³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita AKHLAK*, Tangerang ; Penerbit Lentera Hati, 2016. Hal. 4

¹⁴ Subaidi, *Akhlak dan tawasul*, Jogjakarta; Lingkar Media, 2015. Hal. 2

Etika Pendidik kepada Allah

Subaidi mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk Allah telah diberi rahmat nikmat, sudah barang tentu harus berbuat sesuatu sebagai imbalan dan rasa terima kasih terhadap-Nya. Bentuk terima kasih atau syukur terlalu banyak untuk diungkapkan secara rinci, akan tetapi secara global dapat dikemukakan bahwa manusia harus menggunakan rahmat dan nikmat Allah itu sesuai dengan fungsi dan proporsinya. Secara praktis ada beberapa tugas dan kewajiban manusia terhadap Allah SWT, antara lain : mentauhidkan, takut dan cinta kepada-Nya, *rida* terhadap *qada'* dan *qadar*-Nya, bertaubat, bersyukur, *tawakkal*, berdo'a, taat, dan patuh terhadap-Nya, berbuat baik dan berprasangka baik kepada-Nya, percaya dan berpegang teguh kepada kitab suci-Nya dan sunnah Nabi-Nya, *zikir*, *sabar*, *haya'* (malu) dan sebagainya. Beberapa sifat diatas merupakan wujud taqwa kepada-Nya, yakni menjalankan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya.¹⁵

Etika Pendidik Terhadap Peserta Didik

Muhammad Jawwad ridla mengatakan bahwa Al-Ghazali berpandangan *idealistik* terhadap profesi guru. Idealisasi guru, menurutnya, adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang seperti ini adalah gambaran orang yang terhormat di kalangan langit. Dari sini al-Ghozali menekankan perlunya keterpaduan ilmu dan amal. Ia menyerupakan guru sejati dengan matahari yang menyinari sekelilingnya, dan dengan minyak wangi (*misk*) yang membuat harum sekitarnya. Adapun orang berilmu yang tidak mau mengamalkan ilmunya, maka ia ibarat lembar kertas yang bermanfaat bagi lainnya, namun dirinya sendiri kosong. Atau ibarat jarum yang menjahit baju untuk yang lain, sementara dirinya sendiri telanjang. Atau ibarat lilin yang menerangi lainnya, namun dirinya sendiri justru meleleh terbakar.

Berangkat dari perspektif idealistik profesi guru tersebut, al-Ghozali menandakan bahwa orang yang sibuk mengajar merupakan orang yang "bergelut" dengan sesuatu yang amat wigati (penting), sehingga ia perlu menjaga etiket dan kode etik profesinya. Kode etik atau tugas profesi yang harus dipatuhi oleh guru (pendidik) meliputi delapan hal:¹⁶

- a) menyayangi para peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri. Nabi SAW pernah bersabda; "sesungguhnya posisi saya bagi kamu sekalian sama halnya dengan posisi orang tua bagi anak-anaknya". Artinya guru memiliki kepedulian yang tinggi menyelamatkan para peserta didiknya dari siksa mereka. Ini merupakan hal sebenarnya yang lebih penting daripada penyelamatan yang telah dilakukan kedua orang tua terhadap anak-anak mereka dari panas api dunia. Karena itu, hak guru lebih besar dibanding hak kedua orang tuanya. Orang tua penyebab kelahiran anak di dunia fana, sedangkan guru penyebab peserta didik (selamat) di kehidupan abadi. Jikalau tanpa jasa guru, apa yang telah diperoleh anak dari orang tuanya justru terjerumuskannya ke kebinasaan abadi. Yang dimaksud guru di sini adalah orang yang memberi bimbingan bagi kehidupan akhirat yang abadi, yakni mengajarkan ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu dunia yang diorientasikan pada tujuan akhirat, bukan tujuan duniawi. Adapun mengajar yang berorientasi pada tujuan duniawi, maka ia merupakan "kebinasaan" (*halak*) dan "pembinasaan" (*ihlak*).
- b) Guru bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah Saw, sehingga ia tidak mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jasa. Akan tetapi mengajar semata-mata mencari keridlaan Allah dan mendekatkan diri

¹⁵ *Ibid.* Hal.5

¹⁶ Muhammad Jawwad Ridla, Tiga Aliran Utama Teori pendidikan Islam Prespektif Sosiologi-Filosofi, Yogyakarta : PT. Tiaara Wacana, 2002, hal. 129-130

kepada-Nya. Guru tidak merasa dirinya sangat berhak untuk dihargai oleh para peserta didik, meski tindakan menghargai merupakan keharusan bagi mereka. Sebaliknya guru harus merasa mendapatkan penghargaan, ketika para peserta didiknya mau membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Tugas guru dalam mengajarkan ilmu, sama halnya dengan mendapatkan sewaan tanah, lalu kamu tanami. Sekiranya tidak ada orang yang menuntut ilmu, maka kamu tidak akan mendapat hasil tanaman.

- c) Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada para peserta didiknya. Ia melarang peserta didiknya menggeluti tahap keilmuan tertentu sebelum waktunya, atau menggeluti keilmuan yang *abstrak-filosofis*, sebelum menyelesaikan studi keilmuan konkret-elementer (pengantar). Guru juga perlu mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan mencari kedudukan, kekayaan dan popularitas. Sedapat mungkin guru menanamkan *sikap benci* dalam diri peserta didik terhadap tujuan-tujuan duniawi semacam itu.
- d) Termasuk dalam profesionalisme guru, adalah mencegah peserta didik jatuh terjerembab ke dalam akhlak tercela melalui cara sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih-sayang, tidak dengan cara mencemooh dan kasar. Sebab, cara yang terakhir ini menyebabkan hilangnya kewibawaan guru dan harga diri peserta didik, dan pada gilirannya peserta didik pun malah semakin kurang ajar. Nabi SAW sebagai *guru ideal* bersabda, “Jikalau manusia dilarang mencolek-colek kotoran, niscaya ia malah justru ingin melakukannya. Mereka menganggap: *kita dilarang pasti karena ada apa-apanya*”. Kisah adam dan hawa menguatkan hal ini (mereka dilarang mendekati pohon *khuldi*, namun justru mereka malah melakukan larangan tersebut itu), penuturan kisah mereka agar dijadikan sebagai bahan pelajaran yang berguna. Di dalamnya berisi *peringatan* secara santun yang sangat efektif menggugah jiwa dan pikiran yang sehat untuk menggali makna pesan normatif, agar timbul kesadaran diri yang tidak dipaksakan.
- e) Kepakaran guru dalam spesialisasi keilmuan tertentu tidak menyebabkannya memandang remeh disiplin keilmuan lainnya, semisal guru yang pakar dalam ilmu bahasa, tidak menganggap remeh ilmu fikih. Dan demikian pula sebaliknya. Sebab, sikap meremehkan adalah akhlak tercela bagi guru. Dengan demikian sudah seharusnya apabila guru memberi kelonggaran kepada peserta didiknya untuk menekuni disiplin ilmu lain yang tidak diajarkan. Selain itu, guru pun mau menuntun proses pembelajaran peserta didiknya dalam bidang keilmuan yang ia ajarkan secara gradual dan sistematis.
- f) Guru menyampaikan materi pengajarannya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Ia tidak mengajarkan materi yang berada di luar jangkauan pemahaman peserta didiknya, karena dapat mengakibatkan keputus-asaan atau *apatisme* terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi, “Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan proporsinya, dan mendakwahi mereka sesuai dengan tingkat kecerdasannya”. Maka dari itu, perlu disampaikan kebenaran secara lugas sekiranya memang memungkinkan dicerna, nabi juga bersabda, “Seseorang yang menyampaikan warta kepada suatu kaum yang di luar jangkauan pemahaman mereka, niscaya akan menimbulkan fitnah bagi sebagian yang lain”.
- g) Terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkret dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya. Jangan sampai guru menuturkan kepada peserta didik tersebut bahwa nanti akan ada materi yang sangat rumit dan kompleks, karena hal itu dapat berpengaruh buruk bagi minat belajarnya dan mengacaukan pikirannya.
- h) Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab bagaimanapun ilmu hanya diketahui dengan mata hati (*basha'ir*), sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala (*abshar*). Pemilik *abshar* jauh lebih banyak dibandingkan dengan pemilik *basha'ir*, sehingga bila terjadi kontrakdisi antara ilmu dan amal, tentu akan menghambat keteladanan.

Pemikirannya tersebut secara utuh merupakan suatu pandangan komprehensif tentang praktek pendidikan. Namun demikian, konsep filosofis pendidikannya tampak lebih banyak tertuang dalam kitab *Ayyuh a;-Walad* (dibandingkan dalam kitab *Ihya'*), karya yang ia tulis setelah merampungkan penyusunan kitab *Ihya'*.

Al-Abrasy yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pendidik atau guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

(a). *Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah SWT.* (b). *Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriyah menyenangkan.* (c). *Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar.* (d). *Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan.* (e). *Tidak memendam dengki dan iri hati.* (f). *Tidak menyenangi permusuhan.* (g). *Ikhlas dalam melaksanakan tugas.* (h). *Sesuai perbuatan dengan perkataan.* (i). *Tidak malu mengakui ketidaktahuan.* (j). *Bijaksana.* (k). *Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak keras.* (l). *Rendah hati; tidak sombong.* (m). *Lemah lembut.* (n). *Pemaaf.* (o). *Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.* (p). *Berkepribadian.* (q). *Tidak merasa rendah diri.* (r). *Bersifat kebapakan (mampu mencintai muridnya seperti mencintai anak sendiri).* (s). *Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.*

Al-Abrasy kelihatannya berusaha merinci ciri-ciri guru yang ideal. Dalam merinci itu jelas acuannya adalah ciri-ciri orang Islam yang paripurna. Ia tidak dapat dikatakan berhasil membuat rincian, seperti terlihat di atas. Ketidak berhasilan itu terutama kelihatan pada banyaknya terjadi tumpang tindih antara sifat satu dengan sifat lainnya.¹⁷

Menurut Masrokan ishaq Sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki guru agar mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak dan mendapat tanggapan yang positif dari mereka adalah: pertama, Ikhlas, Guru hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan atau hukuman. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk fondasi iman dan merupakan keharusan dalam islam, Allah tidak akan menerima sesuatu amal perbuatan tanpa dikerjakan dengan ikhlas. Kedua, Takwa, Sifat terpenting lainnya yang harus dimiliki guru adalah takwa yang didefinisikan oleh ulama: "Menjaga agar Allah tidak melihatmu di tempat larangan-Nya, dan jangan sampai anda tidak didapatkan di tempat perintah-Nya. Mengerjakan apa yang diperintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Ketiga, Ilmu, Merupakan keharusan bagi guru untuk memiliki pengetahuan tentang konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syariat islam, menguasai hukum halal dan haram, mengetahui prinsip etika Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam serta pengetahuan pokok-pokok pendidikan. Kelima, Penyabar, Sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan guru dalam tugas pendidikan adalah sifat sabar, yang dengan sifat itu anak akan tertarik kepada gurunya, sehingga anak akan berhias dengan akhlak terpuji. Keenam, Rasa tanggung jawab, Rasa tanggung jawab akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya.¹⁸

Etika Pendidik Kepada Benda-benda Tak Bernyawa

M. Quraish Shihab menggambarkan bahwa di sekeliling kita, banyak sekali hal dinilai sebagai benda tak bernyawa, katakanlah seperti tanah atau batu, tetapi dalam pandangan akhlak islam, apa yang dianggap tak bernyawa. Benda-benda tak bernyawa hendaknya dipelihara dan diperlakukan dengan baik layaknya makhluk hidup yang membutuhkan

¹⁷ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Prsepektif Islam, Bandung: PT Remaja, Rosdakaya, 2014, hal. 82

¹⁸ Masrokan ishaq, Guru Ideal Kiat menjadi Guru Inspirasi Dambaan Murid, Wonosobo: Media Kreasi, 2007. hal 98-100

persahabtan dan kasih sayang. Nabi SAW, memberi nama-nama bagi benda-benda yang beliau miliki. Misalnya, beliau memiliki pedang dengan nama *Dzu al-fiqar*, cermin dengan sebutan *al-Midallah*, gelas minum dengan *ash-Shadir*, demikian seterusnya.

Wujud benda-benda itu dan fungsinya memberi manfaat buat manusia (kesediannya untuk patuh digunakan oleh manusia atas perintah Allah). Itulah perwujudan dari cinta-Nya. Cinta manusia kepada-Nya harus dibuktikan juga dengan memelihara kesinambungan wujud dan fungsi tersebut sehingga dinikmati oleh sebanyak mungkin makhluk Tuhan. Inilah makna kekhalifahan manusia dan disanalah terletak sopan santunnya terhadap benda-benda tak bernyawa. Pendidik yang arif selalu memperlakukan benda-benda tak bernyawa dengan baik, seperti menggunakan papan tulis dengan semestinya, menggunakan alat-alat peraga untuk menunjang pembelajaran agar berjalan dengan efektif, dan mencintai lingkungan dengan cara ramah lingkungan¹⁹.

1) Analisis isi kandungan surat Ar-Rahman ayat 1-4

Telah dijelaskan beberapa penafsiran diatas tentang surah Ar-Rahman ayat 1-4, maka dapat disimpulkan, surat Ar-rahman dalam tafsir Al-Misbah membahas tentang nikmat yang diberikan Allah SWT kepada seluruh makhluk-Nya di alam semesta ini, baik manusia, jin, binatang maupun tumbuhan.

Yakni *Ar-Rahman*, nikmat kasih sayang-Nya kepada semua makhluk-Nya, dari sinii manusia diharapkan mampu mengakui nikmat-nikmat yang telah Allah berikan sehingga manusia beriman kepada Allah pencipta alam semesta ini. "*Allama*" pengajaran kepada manusia, jin juga termasuk dalam konteks umum, sebagaimana malaikat menyampaikan bahkan *mengajarkan* wahyu kepada Rasulullah SAW.

"*Al-Qur'an*" sebuah mukjizat yang terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diturunkan melalui malikat Jibril. "*Dia-lah yang menciptakan manusia, mengajarkan ekspresi*", Allah-lah yang menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan-Nya sekaligus makhluk yang perlu dituntun oleh-Nya, kemudian manusia adalah makhluk yang mampu mengajarkan bentuk ekspresi yang mampu dimengerti oleh manusia lainnya. Karena manusia adalah makhluk yang diciptakan lengkap dengan akal tanpa kekurangan sedikitpun. "*Al-insan*" dalam surat ini mencakup semua jenis *manusia*, sejak nabi Adam as, hingga akhir zaman.

"*Al-bayan*" pada mulanya berarti *jelas*. Menurut Thabathab'i dapat diartikan "*potensi mengungkap*". Dari sini juga dapat diambil garis besarnya, bahwa nikmat Allah tidaklah terkira, sehingga memahami makhluk-Nya dalam berbagai hal, salah satunya yaitu berupa pengungkapan manusia satu dengan lainnya, yang prosesnya amat sangat rumit kemudian dengan mudahnya dapat dimengerti, itulah Kuasa Allah SWT. tidak terbatas dalam pengungkapan saja dari kata "*Al-bayan*" tapi juga bentuk ekspresi, termasuk seni berbicara dan raut muka dalam pengucapan.

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an ayat pertama dapat disimpulkan bahwa *Ar-rahman* menerangkan berbagai nikmat. Ayat kedua menerangkan nikmat kasih sayang kepada manusia serta nikmat Al-Qur'an sebagai manhaj langit dan bumi yang mengantarkan penghuninya kepada aturan-aturan alam semesta.

Ayat ke 3-4 "*Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.*" Menjelaskan proses-proses manusia dapat mengungkapkan satu kata dengan beberapa fase, langkah, dan perlengkapan-sebagian fase itu tetap tidak diketahui hingga sekarang. Semua proses itu menyangkut satu kata, sedang di balik kata ada ungkapan, topik, gagasan, dan perasaan akan sesuatu yang terdahulu dan yang kemudian. Masing-masing merupakan alam yang menakjubkan dan mempesona berkat ciptaan ar-rahman dan karunia ar-Rahman pula.

¹⁹ M. Quraish Shihab, Yang Hilang Dari Kita AKHLAK, Tangerang ; Penerbit Lentera Hati, 2016. Hal. 297-299

Dalam tafsir Ibnu Katsir dapat disimpulkan Allah menurunkan Al-Qur'an untuk semua hamba-Nya, memberitahukan karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya. Dia memudahkan hafalan dan pemahaman atas siapa saja yang Dia kehendaki.

Dari tiga tafsir diatas, keseluruhan awal surat Ar-Rahman ini membahas betapa besar aneka nikmat, kasih sayang, mukjizat Al-Qur'an, pengajaran, pengungkapan, bentuk ekspresi, yang diberikan kepada hamba-hamban-Nya. Dari itu, manusia dituntun beriman kepada Allah SWT. sebagai rasa syukur terhadap karunia-Nya.

2) Analisis etika pendidik dalam perspektif Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4

Pendidik adalah motor penggerak bagi ilmu pengetahuan, pendidik juga sentral utama bagi peserta didik, sehingga pendidik dituntut sesuai dengan etika (akhlak) yang ada, yang tertera pada kode etik pendidik. Terlepas dari itu semua, pendidik dalam perspektif Al-Qur'an juga sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya pendidik dalam mendidik dengan etika (akhlak) yang diajarkan Al-Qur'an.

Banyak teori-teori yang melatar belakangi etika (akhlak) salah satunya yaitu Al-Ghozali yang tercakup dalam tulisannya *Ihya' 'Ulum al-Din* yang mencakup enam akhlak yakni:

- a) Akhlak seorang pendidik ialah bersifat kasih sayang dan simpati ialah menyayangi anak murid seperti anak sendiri
- b) Ikhlas ialah mengajar dengan niat semata-mata mencari keridhaan Allah SWT. Serta mentaqarrubkan diri kepa-Nya tanpa mengharapkan ganjaran, upah atau ucapan terimakasih.
- c) Nasihat yaitu guru senantiasa menasihati murid dengan memberikan kata-kata yang baik.
- d) Akhlak guru dengan murid seterusnya pula ialah mencegah kesilapan dengan berhikmah. Teguran guru melalui kata-kata yang mudah difahami dan disenangi murid karena jika ditegur secara keras dibimbangi murid akan berani menentangnya.
- e) Pengajaran terhadap mengikut kemampuan akal murid. Guru akan meneruskan pengajaran topik yang lain setelah murid-murid memahami topik yang telah diajar.
- f) Beramal dengan ilmu. Al-Ghazali menguatkan dengan dalilnya firman Allah SWT. *Apakah kamu menyuruh orang lain berbuat baik sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri.* (QS. Al-Baqarah/2: 44)

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan analisis Etika (akhlak) dalam perspektif Al-Qur'an yang penulis kaji dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4 sebagai berikut:

a) Mendidik dengan kasih sayang

Ar-Rahman, yang terdapat dalam ayat satu ini, menggambarkan seorang pendidik harus memiliki sifat kasih sayang terhadap anak didiknya, seyogyanya mereka menyayangi anaknya sendiri serta memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya. Pendidik harus memahami psikologis peserta didiknya sehingga pendidik mampu menyesuaikan ranah mendidiknya. Pendidik juga menjadi cerminan dari kepribadian dihadapan peserta didiknya, sehingga pendidik harus senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih kepada peserta didiknya, dan bersikap adil.

b) Penguasaan materi secara mendalam

Etika yang selanjutnya yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu; *pengajaran Al-Qur'an* yang berarti penguasaan materi. Penguasaan materi (mempersiapkan sebelum mengajar) disini, yakni pendidik dituntut mampu, paham dan berkeahlian dalam bidang ilmu tersebut, kemudian disampaikan kepada peserta didik. Sehingga seorang pendidik dapat memaksimalkan penansferan ilmunya kepada peserta didik.

c) Membentuk kepribadian insan sempurna

Khalaqal *insan*, menciptakan manusia. Melihat tujuan utama pendidikan adalah mencetak manusia sempurna, yang berpengetahuan, berakhlak, beradab. Tentu tidaklah ada manusia yang sempurna, namun berusaha menjadi manusia sempurna

adalah suatu kewajiban. Menjadi seorang pendidik, apapun materi yang disampaikan hendaklah mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia yang berpengetahuan, beradab dan bermartabat yang berujung kepada ketaqwaan kepada Allah SWT. dalam hal ini pendidik dituntut mampu ikhlas, bersabar, karena tidak mudah memberi arahan kepada peserta didik. Pendidik ketika mengajar dan mendidik diniatkan mencari ridha Allah semata.

d) Mengajarkan pandai berbicara

Allamahul Bayan, mengajar dengan jelas. Ayat ini kaitannya dengan proses pendidikan adalah seorang pendidik apapun pelajaran yang disampaikan, sampaikanlah dengan se jelas-jelasnya, sampai pada tahap seorang peserta didik benar-benar paham. Jangan sampai seorang peserta didik belum benar-benar paham pada materi yang diajarkan sudah berpindah kepada materi yang lain, hal tersebut sangat dikhawatirkan. Tegurlah peserta didik jika melakukan kesalahan dengan teguran penuh kasih sayang, arahkan ke jalan yang benar.

Karena banyaknya praktek pendidik yang hanya mentransfer materi tanpa mau tahu peserta didik sudah paham atau belum, sehingga menurut pendidik sudah menggugurkan kewajibannya sebagai pendidik. Padahal, jika dicermati lebih lanjut tugas pendidik selain mentransferkan ilmu, yaitu membuat peserta didik paham akan ilmu yang diajarkan.

Kesimpulan

Dari urian tersebut dalam penelitian baik kekurangan dan kelebihan yang memuat tentang etika pendidik dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian QS. Ar-Rahman ayat 1-4). Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : pertama, Isi kandungan QS. Ar-Rahman ayat 1-4, menjelaskan tentang beraneka nikmat kasih sayang yang Allah berikan kepada penduduk langit dan bumi, meliputi manusia, jin, binatang dan tumbuhan. Dan nikmat diturunkannya Al-Qur'an di muka bumi ini sebagai tuntunan hidup manusia. kedua, Etika pendidik dalam perspektif QS. Ar-Rahman ayat 1-4, menegaskan bahwa etika pendidik yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu meliputi; sifat kasih sayang terhadap peserta didiknya, Menguasai materi pembelajaran, dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengembangkan potensinya, dan memiliki kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi.

Daftar Pustaka

- Ali, Zainuddin. 2007. Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Bumi Aksara.
- Badruzzaman, Ahmad Dimiyati, 2004, Panduan Kuliah Agama Islam, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Iskhaq, Masro Khan. 2007. Guru Ideal Kiat Menjadi Guru Inspiratif Dambaan Murid, Wonosobo: Media Kreasi.
- Keraf, A. Sonny. 2005. Etika Lingkungan, Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Kholil Mohamad, 2015, Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim asy'ari (Studi Kitab Adab al - 'Alim wa al - Muta'allim), Jurnal Risaalah, Vol . 1 , No. 1,
- Kosim, Muhammad. 2012. Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Kritis, Humanis dan Religius, Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Prespektif Sosiologi-filosofi, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Saebani, Beni Ahmad, Hendra Akhdiyati, 2012, Ilmu Pendidikan Islam IPI 1, Bandung : CV. PUSTAKA SETIA.
- Salminawati, 2016, Etika Pendidik Prespektif Imam Nawawi MIQOT Vol. XL No 2
- Shihab, M. Quraish. 2016. Yang Hilang Dari Kita AKHLAK, Tangerang : Penerbit Lentera Hati
- Subaidi. 2015. Akhlak dan Tasawuf, Jogjakarta : Lingkar Media.
- Sudarminta. 2013. Etika Umum (Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif), Yogyakarta : PENERBIT KANISIUS.
- Tafsir, Ahmad. 2014. Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trtiwibowo, Cecep. 2014 Etika dan Hukum Kesehatan, Yogyakarta : Nuha Medika.
- Zein, Muhammad. 2015. Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Islam, Yogyakarta : Penerbit Ombak.